

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA DAERAH 3T DAN KENDALA GURU DALAM PENERAPANNYA

Oleh :

Indah Permatasari Lase

Universitas Nias Raya

email: Indahpermata0293@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Agustus 2024

Revisi, 25 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Implementasi,
Kurikulum Merdeka,
Kendala Guru.



ABSTRAK

Sistem pendidikan nasional dalam suatu sistem pendidikan kurikulum yang sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis, terarah, tidak asal berubah. Perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia melahirkan adanya kurikulum baru bertajuk kurikulum Merdeka Belajar. Program merdeka belajar sejatinya merupakan bentuk penyederhanaan dari berbagai aspek penyederhanaan. Penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum di daerah 3T dan kendala guru dalam penerapannya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka pada daerah 3T dan hal apa saja yang menjadi kendala guru dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, Data yang dikumpulkan didasarkan pada wawancara dan tinjauan literatur dari jurnal-jurnal yang membahas kurikulum merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Indah Permatasari Lase

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: Indahpermata0293@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan dinamika yang dapat memberi respon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun globalisasi. Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh sumber daya pendukung, yaitu SDM memiliki peran yang sangat dominan terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum, untuk itu pengembangan dan pembinaan SDM harus dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Manajemen perguruan tinggi atau sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran yang tersedia, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru dan dosen, monitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta manajemen peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Implementasi kurikulum adalah terjemahan ransangan kurikulum yang terdapat dalam dokumen

menjadi kurikulum sebagai aktivitas yang menjadi kenyataan, artinya seperangkat kegiatan yang menyusul suatu keputusan untuk mencapai sasaran. Dalam hal ini Omar Hamalik (2006) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa di lakukan dengan penyesuaian, terhadap situasi di lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya (Susilowati, 2022). Implementasi adalah upaya mengurangi perbedaan antara praktek yang di laksanakan dengan praktek yang di usulkan dalam inovasi (Kamaraga, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan

untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan dengan minat peserta didik(Purnawanto, 2022).

Namun yang terjadi di lapangan tidak semudah pemaparan teori. Sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada daerah 3T masih memiliki kendala dalam hal mengimplementasikannya. Hal ini terjadi karna kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait tentang pelaksanaannya di lapangan. Kemudian hal yang menjadi kendala lainnya adalah letak sekolah yang berada pada wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), yang memiliki akses internet yang susah dan jauh dari kota sehingga guru dan pihak sekolah belum dapat menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal.

Oleh sebab itu penelitian ini lebih difokuskan terhadap implementasi kurikulum merdeka di daerah 3T dan kendala guru dalam penerapannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dirancang sebagai studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berguna dalam memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang akurat tentang karakteristik dan hubungan fenomena yang diselidiki. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan beberapa hambatan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Data diambil dari studi pustaka, penelitian, dan kebijakan kurikulum merdeka. Wawancara dengan guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menerapkan kurikulum merdeka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru untuk mengetahui hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka. Data sekunder untuk pendukung diperoleh melalui pencarian kata kunci kurikulum merdeka di internet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengusulkan program kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar". Kebijakan belajar mandiri yang dipilih Nadiem adalah pilihan yang tepat. Sebabnya adalah temuan dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2019: hasil penilaian siswa Indonesia hanya menempati peringkat keenam dari bawah; dari 79 negara, Indonesia menempati urutan ke-74 dalam hal literasi dan matematika. Karena itu, Nadiem membuat kemajuan dalam penilaian keterampilan minimal, termasuk numerasi, literasi, dan karakter. Literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis teks dan memahami ide-ide di baliknya.

Adapun yang menjadi tujuan dari kurikulum merdeka yaitu :

1) Menciptakan Pendidikan yang Menyenangkan

2) Mengejar ketertinggalan belajar

3) Mengembangkan potensi peserta didik

Kurikulum yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebenarnya tidak begitu di setuju oleh semua sekolah dan juga guru. Yang mana guru merupakan pelaku utama dalam penerapan kurikulum (Isthofiyani dkk. 2014:85), ada sekolah yang menerima saja perubahan kurikulum dan mengambil sisi baiknya bahwa pemerintah pasti sudah mempertimbangkan banyak hal untuk mengubah suatu sistem dalam pendidikan apalagi tentang kurikulum, namun ada juga sekolah yang merasa perubahan kurikulum sudah terlalu banyak dan berbeda-beda setiap pelaksanaannya, apalagi tidak semua sekolah itu serentak dalam mengubah kurikulum yang diterapkan di sekolahnya ini dikarenakan letak geografis yang berbeda juga berdampak pada kompetensi guru. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan (Sasmitha & Darmansyah, 2022:5546) tentang faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan didapatkan hasil bahwa literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru dan juga pengelolaan waktu menjadi faktor penyebab kendala nya penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di dapatkan beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka di antaranya :

1. Kurangnya Sosialisasi Pemerintah tentang Kurikulum Merdeka Ke Sekolah-Sekolah. Sehingga masih banyak para guru yang kurang memahami cara mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pemerintah memang mengadakan webinar maupun pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka, namun webinar maupun pelatihan itu hanya menerangkan tentang pentingnya konsep merdeka belajar di sekolah padahal yang dibutuhkan pihak sekolah dan guru-guru ialah bagaimana penerapan poin to poin dalam proses pembelajaran. Dan jika guru menanyakan apa yang tidak ia pahami ke narasumber webinar atau pelatihan, jawaban dari narasumber belum memuaskan untuk menjawab keresahan guru tersebut, sehingga para guru belum benar-benar mengerti tentang penerapan proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka.

2. Kurangnya Persiapan Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka. Di mana guru-guru menyadari mereka memiliki pengalaman yang kurang cukup dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seharusnya pengalaman merupakan suatu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru dalam mendapatkan pengamalan baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Ihsan, 2022:37). Banyak sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum revisi 2013 sehingga mereka harus kembali

menguasai kurikulum yang berbeda. Jika di kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang tertuju tertuang dalam KI, KD yang harus di capai pertahunnya, di kurikulum merdeka kompetensi yang dituju tertuang dalam capaian pembelajaran yang disusun per fase. Lalu di kurikulum merdeka terdapat P5 yakni (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), P5 merupakan kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran wajib yang dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Deni, 2022:120). Sehingga peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru masih dibutuhkan waktu dan persiapan yang lebih baik lagi, namun guru juga berkomitmen seiring berjalannya waktu guru akan beradaptasi dan lebih siap mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

Sumber Belajar Hanya Terbatas di Buku Paket Saja lantaran kurangnya akses internet dan terbatasnya sumber daya guru menyebabkan kurang maksimalnya dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selain dari pada itu guru juga masih bingung untuk menggunakan media pembelajaran apa yang sesuai untuk mengajar peserta didik, walaupun demikian guru juga selalu berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan media dan bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa soft skill yang merupakan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain harus terasah dengan baik karena salah satu kunci dalam pendidikan ialah soft skill harus dimulai dari pendidiknya terlebih dahulu baru kemudian siswanya, karena guru yang kreatif dan inovatif akan menghasilkan siswa yang jauh lebih kreatif dan inovatif serta berinisiatif (Sasmita eli, 2022:5548). Dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dimana teknologi yang juga sudah berkembang pesat di zaman ini. Dan pola pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru saja namun juga berpusat pada siswa, guru dan siswa harus bisa berkolaborasi (Darise, 2019:43). Seharusnya kurikulum merdeka membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan sumber belajar yang di dapat dari apa saja, tidak monoton dan kreatif serta inovatif.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang terdapat pada wilayah 3T telah berusaha dengan baik untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Karena kurikulum ini merupakan kurikulum baru, diperlukan pembelajaran tambahan dan penyesuaian. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum merdeka, seperti kurangnya sosialisasi pemerintah tentang kurikulum merdeka ke sekolah-sekolah, kurangnya guru untuk beralih ke kurikulum merdeka dan akses internet yang tidak memungkinkan. Maka di perlukan kerjasama antara pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk berkolaborasi agar kurikulum merdeka yang sudah didesain sedemikian

rupa untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dapat terealisasikan melalui guru-guru yang juga faham bagaimana seharusnya kurikulum merdeka ini di laksanakan pada saat proses belajar mengajar sehingga apa yang di harapkan pemerintah melalui perubahan kurikulum ini mendapatkan hasil yang maksimal.

5. REFERENSI

- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala dan Penanganannya dalam Pembelajaran di Sekolah
DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v2i2.1559>
Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka – Ira Wantiana, Mellisa DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta
- Suherman, Ayi (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka teori dan praktik kurikulum merdeka belajar penjas SD. Indonesia Emas Grup